

EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH ADAT KAMPUNG BATARA (BACA TAMAN RIMBA) DI LINGKUNGAN PAPRING KABUPATEN BANYUWANGI

Ilham Trias Saputra¹, Itok Wicaksono²

Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

ilhamtrias07@gmail.com,

itokwicaksono@unmu.ac.id

jurnal.unmu.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berupa lingkungan sekitar dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sekolah Adat Batara Dusun Papring, Kampoeng, dan hadir sebagai alternatif potensial untuk menjawab tantangan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran terkait. Tujuan melihat efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah Adat Kampoeng Batara mampu menarik minat masyarakat untuk bergabung dan mengikuti pelatihan, program ini dapat dinilai efektif untuk dikembangkan. Namun, program ini tidak memiliki target hanya berpacu pada berkembangnya program yang arahnya bersifat positif.

Kata Kunci : Efektivitas; Sekolah Adat ; Pembelajaran

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between students, educators, and learning resources in a learning environment. Learning in the form of the surrounding environment can provide benefits for teachers and students during the learning process. Batara Traditional School Dusun Papring, Kampoeng, and is present as a potential alternative to answer teachers' challenges in utilizing the environment as a learning resource and related learning materials. The aim is to see the effectiveness of the Kampung Batara Traditional School Program (Read Taman Rimba) in the Papring Environment, Banyuwangi Regency. This research uses descriptive qualitative research. The results of this research are that the Kampoeng Batara Traditional School is able to attract people's interest in joining and taking part in training, this program can be considered effective for development. However, this program does not have a target, it only focuses on the development of positive programs.

Keyword : Implementation, traditional school, learning

1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Guru dapat memfasilitasi interaksi siswa dengan sumber belajar, atau siswa dapat menghasilkan interaksi sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Segala sumber yang dapat digunakan siswa untuk belajar, baik berupa orang, data, atau bentuk tertentu, baik digunakan sendiri maupun bersamaan dengan pembelajaran, dianggap sebagai sumber belajar oleh Association for Educational Communication Technology (AECT) alat untuk memfasilitasi pencapaian tujuan atau kompetensi tertentu oleh siswa.

Menurut pemaparan Hasanah (2021), sumber belajar dapat bekerja sama dalam enam cara berbeda: melalui pesan, orang, materi dan program, alat, metodologi, dan pengaturan lingkungan. Siswa dapat memanfaatkan lingkungan alam sekitar dan sekolah sebagai sumber

belajar, dan lingkungan belajar dapat dilihat sebagai skenario atau kondisi keduanya. Konsekuensi interaksi manusia dengan alam dan manusia lainnya secara organik dapat membangun atau menumbuhkan lingkungan belajar tersebut. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media belajar selain sebagai sumber belajar. Partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa diperlukan ketika menggunakan lingkungan sebagai alat pengajaran sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari pengalaman yang segar dan menarik. (Rachman, 2022).

Pembelajaran berupa lingkungan sekitar dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan temuan penelitiannya, Rachman (2022) menyoroti bahwa siswa menjadi lebih bahagia dan lebih terlibat dalam eksplorasi pengetahuan dan kemampuan ketika mereka menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, sehingga meningkatkan kenikmatan proses pembelajaran. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya merupakan contoh lingkungan alam sekitar yang dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menemukan suasana ini di dekat rumahnya atau di tempat tertentu lainnya.

Salah satu tempat khususnya Dusun Papring, Desa Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi menawarkan potensi sebagai sumber dan media pembelajaran. Kampoeng Batara merupakan lingkungan belajar yang terletak di lokasi ini. Kampoeng Adat Batara, juga dikenal sebagai Kampoeng Baca Taman Rimba, didirikan sebagai respons terhadap rendahnya tingkat melek huruf yang disebabkan oleh kemiskinan dan angka putus sekolah menengah di wilayah tersebut. Kampoeng Batara yang terletak di Dusun Papring, terpencil dari kota dan berada di pinggir hutan, turut menyebabkan sejumlah permasalahan yang masih ada di sana. Widie Nurmahmudy, pendiri Kampoeng Batara, terinspirasi untuk terus menggali kemungkinan yang ada di desa dan masyarakat Dusun Papring dengan minimnya akses terhadap air, layanan kesehatan, dan pendidikan. Membangun komunitas belajar adalah salah satunya.

Masyarakat dapat mengakses pembelajaran non-formal dalam komunitas belajar ini dan mempelajari segala hal yang mereka inginkan. Bambu merupakan salah satu sumber daya alam unggulan di Dusun Papring, Kampoeng Batara, dan masyarakat setempat berkolaborasi menciptakan produk olahan bambu yang bernilai pasar meningkat. Oleh karena itu, masyarakat semakin terampil mengolah bambu menjadi berbagai macam kerajinan tangan, termasuk besek. Bahkan di luar Dusun Papring, terdapat pasar untuk produk olahan bambu ini sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa memperoleh keyakinan akan kemampuannya untuk berkembang dengan cara ini.

Warga Dusun Papring memimpikan kesejahteraan dan peningkatan harga diri. Hal ini merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan di kawasan Kampoeng Batara yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan saluran pembelajaran. Namun Dusun Papring, Kampoeng Batara, memiliki lebih banyak potensi ekologi, sosial dan budaya dibandingkan sekedar tanaman bambu; Hal inilah yang membuat Dusun Papring unik. Selain itu, masyarakat kesulitan untuk mengembangkan potensi Dusun Papring di Sekolah Adat Kampoeng Batara ini. Dusun Papring, potensi dan permasalahan Kampoeng Batara relevan dengan kajian pembelajaran khususnya pada domain pendidikan geografi dan bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran formal maupun informal dapat memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang diteliti. Hal ini dapat dicapai melalui penyesuaian terhadap tujuan pendidikan masing-masing disiplin ilmu. Oleh karena itu, agar potensi dan permasalahan tersebut dapat dijadikan bahan dan media edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, diperlukan kerjasama dalam penelitiannya.

Sekolah Adat Batara, Dusun Papring, Kampoeng, dan lembaga lainnya hadir sebagai alternatif potensial untuk menjawab tantangan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran terkait. Ada beberapa permasalahan yang sering muncul ketika menggunakan bahan pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajar. Cara pendidik dan guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran masih terbatas. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan oleh penelitian Ikhsan, Sulaiman, dan Ruslan dalam Indrawanis (2021), yaitu guru masih sering menggunakan media gambar dalam pembelajaran meskipun sumber belajar langsung tersedia di dalam kelas. Hasil

ini dikuatkan oleh Arief dkk. (2016), yang menemukan bahwa relatif sedikit guru yang masih memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai wujud belajar dalam suatu pembelajaran

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang (Hadiyanti, 2019), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang inisiatif pendidikan setelah sekolah yang digunakan di komunitas adat terpencil. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan kompleksitas pengajaran setelah sekolah di komunitas adat yang terisolasi. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh (Affandi, 2019), mengkaji pemberdayaan masyarakat suku Dayak melalui program pendidikan literasi bisnis mandiri menjadi tujuan penelitian ini. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, pemberdayaan masyarakat merupakan program yang berhasil karena banyak masyarakat yang ingin berpartisipasi dan dilaksanakan secara efisien.

Efektivitas

Steers menyatakan bahwa “Efektivitas adalah jangkauan upaya suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan metode dan sumber daya tersebut serta tanpa memberikan tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”. Efektivitas adalah kampanye maksud dan tujuan yang disepakati untuk mencapai tujuan bersama perusahaan, menurut Gibson. Derajat maksud dan tujuan menunjukkan derajat kemanjuran. Besarnya pengorbanan yang diperlukan akan menentukan tercapai atau tidaknya maksud dan tujuan tersebut.”

Pencapaian tujuan, penyelesaian semua tugas utama secara tepat waktu, partisipasi anggota, dan ketepatan waktu semuanya berkontribusi terhadap efektivitas. Dari berbagai sudut pandang efektivitas yang dikemukakan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa efektivitas merupakan komponen mendasar dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan dalam setiap kegiatan, program, dan organisasi. Jika tujuan terpenuhi sesuai yang ditentukan, maka dianggap efektif. Menurut Soewarno Handyaningrat, pernyataan H. Emerson bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran dalam arti mencapai tujuan yang telah ditentukan” sejalan dengan hal tersebut.

Duncan yang di kutip oleh Steers mengemukakan tentang teori pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas. dalam hal ini adalah Efektivitas Program Sekolah Adat Kampung Batara (Baca Taman Rimba) Di Lingkungan Papring Kabupaten Banyuwangi.

Sekolah Adat Kampung Batara

Akibat kemiskinan dan putus sekolah, Desa Adat Batara (Kampoeng Baca Taman Rimba) didirikan sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan membaca masyarakat. Kampoeng Batara yang terletak di Dusun Papring, terpencil dari kota dan berada di pinggir hutan, turut menyebabkan sejumlah permasalahan yang masih ada di sana. Widie Nurmahmudy, pendiri Kampoeng Batara, terinspirasi untuk terus menggali kemungkinan yang ada di desa dan masyarakat Dusun Papring dengan minimnya akses terhadap air, layanan kesehatan, dan pendidikan. Salah satunya dengan mengembangkan komunitas belajar berdasarkan minat dan potensi sumber daya alam Dusun Papring. Masyarakat dapat mengakses pembelajaran non-formal melalui komunitas belajar ini dan mempelajari segala hal yang mereka inginkan. Bambu merupakan salah satu sumber daya alam utama di Dusun Papring, Kampoeng Batara, dan masyarakat setempat yang berkumpul membentuk komunitas ini mampu mengolah tanaman tersebut menjadi barang yang lebih bernilai ekonomi.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Juni-Juli 2023. Lokasi Penelitian ini yaitu di Dusun Papring, Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masih terdapat program baru yang menarik yaitu sekolah adat di wilayah dusun Papring tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data primer pada penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Dalam melakukan pengabsahan data, penelitian ini menggunakan tiga cara triangulasi menurut Sugiyono (2015), yaitu berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

4. Hasil dan Pembahasan

Pencapaian Program

Dasar berdirinya kampoeng Batara adalah tingginya angka pernikahan dini pada anak, tingginya angka putus sekolah dan minimnya kebanggaan terhadap kampung. Kampoeng Batara ini berdiri sejak kurang lebih delapan tahun, dan pendiri sekolah adat Kampoeng Batara ini adalah Bapak Widie. Sampai saat ini Kampoeng Batara masih tetap berjalan dan tidak mempunyai target kedepannya, hanya dikembangkan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui pelatihan-pelatihannya

Indikator pencapaian program dapat diketahui bahwa program sekolah adat Kampoeng batara sangat membantu masyarakat sekitar, terutama dibidang ekonomi. Namun target sekolah adat Kampoen Batara ini hingga saat ini tidak ditentukan, mereka hanya berpedoman bahwa Kampoeng batara harus berkembang menjadi lebih baik.

Integrasi

Integritas dapat diartikan sebagai tindakan yang konsisten. Program tersebut konstan atau berkelanjutan (tetap dijalankan). Selain itu juga dapat diketahui bahwa selain program tersebut beridi juga ada yang bergabung didalamnya. Jadi, salah satu tetap berjalannya program tersebut adalah adanya yang mengikuti atau adanya partisipan.

Program sekolah adat Kampoeng Batara tepat pada sasaran yang sebelumnya sudah di rencanakan. Program sekolah adat Kampoeng Batara ini tepat sasaran dan mampu menarik masyarakat untuk bergabung pada program tersebut. Integritas program tersebut dapat dinilai berjalan dan diterapkan, terlihat dari program yang masih terus berjalan dan memiliki banyak peserta/partisipan untuk bergabung dan mengikuti program tersebut.

Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian. penyesuaian dalam program ini dapat berupa penyesuaian lingkungan. Sekolah adat kampoeng Batara dapat beradaptasi dengan baik dan mampu menarik masyarakat untuk bergabung.

5. Simpulan

Sekolah adat Kampoeng Batara Merupakan suatu inovasi program masyarakat dalam hal memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar yang akhirnya membentuk suatu ekonomi kreatif. Tujuan program ini dibentuk pada tahun 2015 untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar. Sekolah Adat Kampoeng Batara mampu menarik minat masyarakat untuk bergabung dan mengikuti pelatihan, program ini dapat dinilai efektif untuk dikembangkan. Namun, program ini tidak memiliki target hanya berpacu pada berkembangnya program yang arahnya bersifat positif

Daftar Referensi

- Affandi, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Adat Suku Dayak Maanyan Desa Tuyau Melalui Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal Akrab*, 43–52.
- Gunawan, J. (2023). Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, 7(3), 2847–2855. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V7i1.5670/Http>



- Hadiyanti, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Adat Terpencil Melalui Model Pendidikan Luar Sekolah. *Jiv*, 4(2), 197–203. <https://doi.org/10.21009/Jiv.0402.8>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan 29).
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. 12(1), 30–36.
- Windia, W., Cakra, I. G. L. O., Roni, N. G. K., & Sujana, I. N. (2020). Pengembangan Sekolah Adat Untuk Menunjang Desa Wisata Di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(1), 56–60. <https://doi.org/10.24843/Bum.2020.V19.I01.P11>